THEOSEBIA
Journal of Theology, Christian Religious Education and Psychospiritual
Vol. 1. No. 1, August (2024), *pp.* 1-14
DOI: https://.....; p-ISSN …….; e-ISSN …….
Journal homepage: https://konselorgkn.com/index.php/theosebia/index

MENGAHADAPI TANTANGAN HIDUP: Menjelajahi Konseling Pastoral dan Pendekatan Humanistik untuk Dinamika Sosial Anak Autis

Nency Aprilia Heydemans [1]
Fakultas Teologi
Institut Agama Kristen Negeri Manado
Manado, Indonesia
Nncy354@yahoo.com

Veibe Salindeho [2]
Fakultas Teologi
Institut Agama Kristen Negeri Manado
Manado, Indonesia
veibesalindeho@gmail.com

Incha Kasalang [3]
Fakultas Teologi
Institut Agama Kristen Negeri Manado
Manado, Indonesia
kasalangincha@gmail.com

Monika Kahimpong [4]
Fakultas Teologi
Institut Agama Kristen Negeri Manado
Manado, Indonesia
monica.kahimpong29@gmail.com

Deissy Christi Nani [5]
Fakultas Teologi
Institut Agama Kristen Negeri Manado
Manado, Indonesia
Deissynani03@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to understand the social dynamics of autistic children and the implementation of pastoral counseling services using a humanistic approach at Panti Sosial Disabilitas Victoria. Focusing on the experiences and needs of autistic children and their families, this research provides in-depth insights into how a humanistic approach can impact their well-being and development. The methodology includes in-depth interviews with parents, caregivers, and counselors, observations of interactions at the facility, and analysis of documentation related to autism and pastoral counseling. The findings reveal that factors such as genetic, biological, and environmental causes influence the social dynamics of autistic children and that a humanistic approach in pastoral counseling can significantly improve the quality of life for autistic children and provide emotional and spiritual support to their families. The conclusion is that integrating a humanistic approach in pastoral counseling is effective in addressing the challenges faced by autistic children and their families and in fostering a more inclusive and empathetic community. This research is beneficial for developing more adaptive and comprehensive pastoral counseling practices in the context of autism.

Keywords: ***Pastoral Counseling, Humanistic Approach, Autistic Children.***

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika sosial anak-anak autis dan penerapan pelayanan konseling pastoral dengan pendekatan humanistik di Panti Sosial Disabilitas Victoria. Dengan fokus pada pengalaman dan kebutuhan anak-anak autis serta keluarga mereka, penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana pendekatan humanistik dapat mempengaruhi kesejahteraan dan perkembangan mereka. Metode yang digunakan mencakup wawancara mendalam dengan orang tua, pengasuh, dan konselor, observasi interaksi di panti, serta analisis dokumentasi terkait autisme dan konseling pastoral. Temuan penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab autisme seperti genetik, biologis, dan lingkungan mempengaruhi dinamika sosial anak, serta bahwa pendekatan humanistik dalam konseling pastoral dapat membantu meningkatkan kualitas hidup anak-anak autis dan mendukung keluarga mereka secara emosional dan spiritual. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa integrasi pendekatan humanistik dalam pelayanan konseling pastoral efektif dalam mengatasi tantangan yang dihadapi anak-anak autis dan keluarga mereka, serta memperkuat komunitas yang lebih inklusif dan empatik. Penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan praktik konseling pastoral yang lebih adaptif dan komprehensif dalam konteks autisme.

Kata Kunci: ***Konseling Pastoral, Pendekatan Humanistik, Anak Autis***

ARTICLE HISTORY
Submitted: 13-07-2024 | Accepted: 18-08-2024 | Publication: 30-08-2024

© 2024 THEOSEBIA: Journal of Theology, Christian Religious Education and Psychospiritual
This is an open-access article distributed under the CC BY-SA 4.0 license (http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

A. PENDAHULUAN

Anak merupakan karunia terindah dari Tuhan bagi setiap orang tua, melambangkan harapan dan potensi yang tak ternilai. Kelahiran anak merupakan sesuatu yang di luar kendali orang tua, dan setiap anak membawa keunikan serta bakatnya sendiri, baik dalam seni maupun aspek kehidupan lainnya. Ini termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus, seperti mereka yang mengalami autisme, yang menghadapi tantangan serta keistimewaan tersendiri dalam kehidupan sehari-hari. Autisme, atau *Autism Spectrum Disorder* (ASD), adalah gangguan perkembangan yang mempengaruhi komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku anak-anak. Menurut *National Institute of Mental Health* (NIH), gejala autisme biasanya mulai muncul pada tahun-tahun awal kehidupan dan berdampak pada cara individu berinteraksi, berkomunikasi, belajar, dan berperilaku.[1] Secara global, prevalensi autisme meningkat, dengan data pengawasan tahun 2020 menunjukkan bahwa satu dari tiga puluh enam anak di dunia didiagnosis dengan kondisi ini. ASD terjadi pada semua kelompok ras, etnis, dan sosial ekonomi.[2] Peningkatan angka ini menunjukkan perlunya pemahaman dan intervensi yang lebih baik untuk mendukung anak-anak dengan autisme dan keluarga mereka.

Anak-anak dengan gangguan spektrum autisme (ASD) sering mengalami berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal komunikasi dan interaksi sosial. Mereka mungkin merasa terisolasi secara sosial dan kesulitan membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. Tantangan ini terutama disebabkan oleh cara unik autisme mempengaruhi kemampuan mereka dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Misalnya, anak-anak dengan autisme mungkin memiliki kosa kata yang terbatas dan sering meniru ucapan tanpa memahami maknanya. Mereka juga mungkin kesulitan dalam memproses informasi dan mengatasi emosi yang kompleks.[3] Akibat dari tantangan ini adalah kesulitan dalam berpartisipasi dalam interaksi sosial dan mengalami stres emosional yang signifikan. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pendekatan yang menyeluruh dan mendukung. Salah satu solusi efektif adalah pelayanan konseling pastoral, yang dapat membantu keluarga mengatasi stres dan tekanan emosional dengan pendekatan yang meliputi aspek mental, fisik, sosial, dan spiritual. Konseling dengan pendekatan humanistik, yang menekankan empati dan penerimaan tanpa syarat, juga dapat membantu meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan

---

[1] National Institute of Mental Health. *"Autism Spectrum Disorder"*. (U.S: NIH Publication, 2022). Akses Online: https://www.nimh.nih.gov/sites/default/files/documents/health/publications/autism-spectrum-disorder/22-MH-8084-Autism-Spectrum-Disorder.pdf. (Akses 09 Agustus 2024).

[2] Centers for Disease Control and Prevention (CDC). *"Data and Statistics on Autism Spectrum Disorder"*. (U.S: CDC, 2024). Akses Online: https://www.cdc.gov/autism/data-research/. (Akses 03 Agustus 2024).

[3] Catherine Lord., et al. "Autism Spectrum Disorders"*. Nature Reviews Disease Primers. Vol. 6. No. 5*, 2020, h. 4.

interaksi sosial anak-anak dengan autisme.[4] Dengan dukungan ini, keluarga dapat lebih memahami dan menerima anak-anak mereka serta lebih mampu menghadapi tantangan sehari-hari

Pelayanan konseling pastoral adalah bentuk bantuan yang berfokus pada dukungan spiritual dan emosional untuk membantu individu dan keluarga menghadapi berbagai tantangan hidup.[5] Pendekatan humanistik dalam konseling menekankan pentingnya empati, penerimaan tanpa syarat, dan dukungan interpersonal untuk membantu individu berkembang secara optimal.[6] Penelitian oleh Alaedein dan Sharaa membahas kesenjangan dalam pemahaman tantangan kesehatan mental yang dihadapi oleh orang tua dari anak-anak dengan autisme dan menilai efektivitas konseling kelompok sebagai metode dukungan.[7] Penelitian lain oleh Schwartzman dan Millan mempelajari ketahanan orang tua anak-anak dengan gangguan spektrum autisme (ASD), dengan memperhatikan variasi dan faktor kontekstual yang lebih luas.[8] Selain itu, penelitian Hutasoit dkk, menyoroti hubungan antara tingkat kecemasan orang tua dan gaya pengasuhan dalam konteks merawat anak-anak dengan autisme.[9]

Tujuan penelitian ini adalah untuk menerapkan pelayanan konseling pastoral dan pendekatan humanistik guna mengatasi tantangan sosial yang dihadapi oleh anak-anak dengan autisme. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan interaksi sosial anak-anak dengan autisme, serta memberikan dukungan yang solid kepada keluarga mereka dalam menghadapi tantangan sehari-hari.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif untuk mendalami dinamika sosial anak-anak autis dan penerapan pelayanan konseling pastoral dengan pendekatan humanistik. Penelitian ini berfokus pada analisis mendalam terhadap pengalaman dan kebutuhan anak-anak autis serta keluarga mereka dalam konteks pelayanan pastoral. Metode yang digunakan meliputi observasi, wawancara

---

[4] Gerald Corey. *"Theory and practice of counseling and psychotherapy"*. (South Africa: Cengage Learning, 2017), hh. 167-195.

[5] Tahith Aldrich Nanariain dan Milton T. Pardosi. "Peran Konseling Pendeta dalam Bimbingan Rohani dan Kebiasaan Positif Bagi Pemuda Kristen". *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen. Vol. 4. No. 1*, April 2024, hh. 40-41.

[6] Sri Haryanto. *"Bimbingan Konseling"*. (Sukoharjo: Tahta Media Group, 2024), hh.1-2.

[7] Jehad M. Alaedein, Al Sharaa, dan Faisal Khalif. "The Effect of Group Counseling in Reducing Parental Stress and Depression in Jordanian Mothers of Children with Autism". *ERIC: International Journal of Education and Practice. Vol. 8. No. 3*, 2020, hh. 518-535.

[8] Jessica M. Schwarzman, Maria Estefania Millan, dan Grace W. Gengoux. *"Predictors of Self-Reported Resilience in Parents of Autistic Children". ELSEVIER: Research in Autism Spectrum Disorders. Vol. 94*, 2022, h. 101954.

[9] Eva Santi Hutasoit, et al. "Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Pola Asuh Orang Tua Dalam Merawat Anak Autisme Di Sekolah Luar Biasa Anak Mandiri". *Jurnal Ilmu Kebidanan dan Kesehatan. Vol. 14. No. 1*, 2023, hh. 28-34.

mendalam, dan analisis dokumentasi, yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang komprehensif dan holistik mengenai topik ini.

Subjek penelitian melibatkan anak-anak autis di Panti Sosial Disabilitas Victoria serta pengasuh dan konselor pastoral yang terlibat dalam konseling. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif, termasuk anak-anak dengan karakteristik dan kebutuhan berbeda seperti Ilham dan Opo, serta keluarga mereka. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan orang tua, pengasuh, dan konselor, observasi interaksi sosial dan perilaku anak di panti, serta analisis dokumentasi yang mencakup literatur dan catatan sesi konseling. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan melakukan transkripsi, pengkodean tematik, dan analisis naratif untuk memahami tema-tema utama dan pola-pola signifikan. Tujuan akhir penelitian adalah untuk memperoleh pemahaman mendalam dan kontekstual mengenai dinamika sosial anak autis serta efektivitas pelayanan konseling pastoral dengan pendekatan humanistik.

Tabel 1 Data Anak Autis yang Dilakukan Pelayanan Konseling Pastoral

No.	Nama Anak dan Umur	Tempat Tinggal	Pendidikan
1.	Ilham, 12 tahun	Panti Sosial Disabilitas Victoria Kalasey Dua	Kelas enam Sekolah Dasar
2.	Opo, 6 tahun	Panti Sosial Disabilitas Victoria kalasey Dua	Kelas satu sekolah Dasar

C. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Pelayanan Konseling Pastoral

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara, ditemukan beberapa temuan utama:

a. Ilham adalah anak dengan kebutuhan khusus yang mengalami sindrom autis ringan. Selain pergi ke sekolah, Ilham mengikuti berbagai latihan yang diajarkan oleh pengasuhnya. Latihan ini mencakup pengembangan pengetahuan, kegiatan sehari-hari (seperti mandi dan makan), kreativitas, emosi, perilaku, dan interaksi sosial. Secara intelektual, Ilham sangat berbakat dalam desain dan melukis. Dia juga memiliki daya ingat yang baik dan cepat belajar. Pengasuhan Ilham mengikuti anjuran profesional. Metode pengasuhan ini memerlukan kesabaran dan kerja keras untuk membentuk karakter Ilham tanpa memberikan dampak negatif. Ketika Ilham mengalami tantrum, pengasuhnya menggunakan metode seperti memberikan benda atau permainan untuk mengalihkan perhatiannya, seperti laptop untuk desain atau alat lukis untuk menggambar bendera negara. Anak-anak dengan autisme memiliki keunikan dan sering kali berbakat dalam bidang tertentu. Penting untuk melihat

anak-anak dengan kebutuhan khusus tidak berbeda dari anak lainnya. Ilham memiliki hubungan baik dengan keluarganya, tetapi mereka memerlukan bantuan profesional untuk perawatannya. Ayah Ilham adalah warga negara Malaysia, sedangkan ibunya adalah warga Indonesia yang tinggal di Indonesia untuk memantau perkembangan Ilham. Ilham merasa nyaman tinggal di Panti Sosial Disabilitas bersama pengasuhnya.

b. Opo adalah anak berusia enam tahun dengan kebutuhan khusus yang memiliki perkembangan kognitif berbeda dari Ilham. Penanganan dan pola asuh Opo disesuaikan dengan usia, kemampuan kognitif, dan karakteristiknya. Selama dua tahun di Panti Sosial, Opo telah mengalami perubahan signifikan dalam perilaku. Meskipun Opo sulit bersosialisasi dengan orang lain, dia mudah beradaptasi dengan lingkungan sosial. Opo memiliki hubungan baik dengan keluarganya tetapi merasa nyaman tinggal di Panti Sosial Disabilitas Victoria Kalasey Dua.

Upaya pastoral bertujuan untuk mengembangkan empati terhadap individu lain dengan menekankan pemberdayaan sebagai tujuan utama dari layanan konseling pastoral. Layanan konseling pastoral yang diberikan oleh peneliti bertujuan menciptakan lingkungan yang mendukung bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus dan pendamping mereka di Panti Sosial Disabilitas Victoria. Ini dilakukan melalui interaksi interpersonal yang membangun hubungan solid, mendorong kepercayaan, dan keterbukaan. Pelayanan konseling pastoral yang ditawarkan mencakup dukungan untuk pengasuh anak-anak dengan autisme, yang didasarkan pada ajaran Yesus. Tujuannya adalah membantu pengasuh memahami pentingnya konseling pastoral dalam mendukung pertumbuhan spiritual anak-anak dengan kebutuhan khusus, khususnya yang mengalami autisme. Layanan ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rohani dan penyembuhan dalam komunitas gereja, dengan menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam pelayanan konseling pastoral untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Pelayanan konseling pastoral adalah bentuk dukungan yang diberikan oleh gereja dan memiliki dasar yang kuat serta terpercaya. Layanan ini menunjukkan pemahaman mendalam tentang dinamika sosial yang berkembang dalam masyarakat modern. Karena manusia secara alami adalah makhluk sosial, mereka bergantung pada hubungan interpersonal dan pentingnya interaksi sosial serta penyesuaian dalam komunikasi dan adaptasi. Pelayanan, secara umum, adalah cara untuk membantu orang lain, dan konseling pastoral adalah salah satu bentuk pelayanan kemanusiaan. Semua orang berhak menerima konseling pastoral, tanpa memandang siapa mereka atau latar belakang mereka.[10] Konseling pastoral memainkan peran penting dalam memberikan bantuan dan

[10] Yohan Brek. *"Konseling Pastoral Teori dan Penerapannya"*. (Jawa Tengah: Pena Persada, 2023), h. 19.

panduan kepada orang-orang yang menghadapi krisis atau kesulitan. Prinsip keramahan dalam perawatan pastoral menekankan pentingnya empati, penerimaan, dan bimbingan dari jemaat untuk membantu individu melalui situasi sulit.[11] Dalam perspektif Kristen, konseling pastoral didasarkan pada ajaran dan praktik Yesus. Merenungkan sifat ilahi Yesus mendorong kita untuk memahami individu secara menyeluruh, mempertimbangkan tidak hanya masalah fisik mereka, tetapi juga tantangan mental, sosial, dan spiritual yang mereka hadapi. Pandangan Kristen melihat manusia dalam konteks hubungan mereka dengan diri mereka sendiri, komunitas mereka, dan entitas ilahi.[12]

Konseling pastoral melibatkan interaksi antara seorang hamba Tuhan dan jemaat, di mana konselor memainkan peran penting dalam memfasilitasi dialog. Melalui proses ini, konselor dapat memperoleh wawasan mendalam tentang pengalaman pribadi mereka, yang membantu mereka memahami lebih jelas tujuan hidup mereka dengan kekuatan dan kemampuan dari Tuhan.[13] Layanan konseling pastoral dirancang untuk memberikan dukungan dan arahan, dengan fokus pada prinsip spiritual dan dukungan emosional. Menurut Howard Clinebell dalam Art Van Beek, tujuan konseling pastoral adalah untuk memberikan bimbingan, mendamaikan, mendukung, menyembuhkan, mengasuh, dan menguatkan. Ini bertujuan untuk membantu individu memahami wahyu dan panggilan Tuhan dalam hidup mereka, dengan fokus pada kesejahteraan holistik yang mencakup aspek mental, fisik, sosial, dan spiritual.[14]

Pelayanan konseling pastoral untuk anak dengan autisme harus menerapkan pendekatan holistik yang mempertimbangkan aspek mental, fisik, sosial, dan spiritual. Ini berarti bahwa konselor perlu memahami dan menangani kebutuhan spesifik anak secara menyeluruh. Misalnya, selain fokus pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional, konselor juga harus memperhatikan kebutuhan fisik dan kesehatan anak serta interaksi mereka dengan lingkungan sosialnya. Pendekatan ini membantu memastikan bahwa dukungan yang diberikan tidak hanya menyentuh satu aspek kehidupan anak tetapi mengintegrasikan semua dimensi untuk kesejahteraan yang lebih baik.

Konselor pastoral yang bekerja dengan anak-anak autis harus menunjukkan tingkat empati dan penerimaan yang tinggi. Anak-anak dengan autisme sering menghadapi tantangan dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial, sehingga menciptakan lingkungan yang aman dan menerima sangat penting. Dengan menunjukkan empati yang tulus dan memahami kebutuhan khusus mereka,

---

[11] Hiruniko Ruben Siregar dan Junifrius Gultom. “Christian Hospitality: An Entrance to Christian Pastoral Assistance and Counseling in Times of Crisis”. *Bisma: The Journal of Counseling. Vol. 6. No. 2*, 2022, h. 184.

[12] Jacob D. Engel. *“Konseling Pastoral dan Isu-isu Kontemporer”.* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), hh. 4-5.

[13] Tulus Tu’u. *“Dasar-dasar Konseling Pastoral Panduan Bagi Pelayanan Konseling Gereja”.* (Yogjakarta: ANDI, 2007), h. 19.

[14] Art Van Beek. *“Pendampingan Pastoral”.* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), hh. 13-16.

konselor dapat membantu anak merasa lebih diterima dan didukung. Ini mencakup mengadaptasi metode komunikasi yang sesuai dengan kemampuan anak dan memberikan dukungan emosional yang sensitif terhadap kebutuhan mereka. Dalam konseling pastoral untuk anak dengan autisme, mengintegrasikan ajaran spiritual bisa memberikan perspektif dan kekuatan tambahan bagi keluarga dan anak. Pendekatan ini melibatkan penggunaan prinsip-prinsip iman untuk membantu anak dan keluarga mereka menghadapi tantangan. Misalnya, konselor dapat menggunakan cerita dan ajaran dari agama untuk mengajarkan nilai-nilai kesabaran, kasih sayang, dan ketahanan. Ini tidak hanya memperkuat dukungan spiritual tetapi juga membantu keluarga merasa lebih terhubung dengan komunitas iman mereka dan mendapatkan bimbingan dalam proses perawatan dan pengasuhan anak.

2. Pendekatan Humanistik

Pendekatan humanistik menekankan nilai-nilai dan potensi kemanusiaan dengan tujuan mendukung pertumbuhan dan perkembangan pribadi. Pendekatan ini diterapkan dalam berbagai bidang seperti pendidikan, pembelajaran bahasa, dan kesejahteraan mental.[15] Dalam pendidikan, pendekatan humanistik berfokus pada menciptakan pengalaman belajar yang memperhatikan minat, kebutuhan, dan kondisi belajar siswa secara menyeluruh.[16]

Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan individu menjadi pribadi yang utuh dengan membantu mereka memahami diri mereka sendiri. Abraham Maslow dikenal sebagai pelopor dalam psikologi humanistik dengan teori tentang kebutuhan, sementara Carl Rogers mengembangkan konsep pembelajaran yang mendukung kebebasan dan otonomi. Rogers memperkenalkan dua konsep utama: pertama, bahwa individu harus memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi dan memahami diri mereka sendiri; kedua, pembelajaran bebas yang mendorong kemandirian dan kemampuan menentukan jalur belajar sendiri. Rogers percaya bahwa pengalaman hidup membentuk persepsi yang membimbing arah kehidupan seseorang.[17]

Teori pembelajaran humanistik memiliki beberapa implikasi praktis:

a. Aktivitas Belajar: Menekankan pada kegiatan yang aktif dan kreatif, menjadikan eksplorasi dan metode pembelajaran sebagai fokus utama.

[15] Herie Saksono, et al. *"Teori Belajar dalam Pembelajaran".* (Kota Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri, 2023), hh. 1-2.

[16] Zahrin Tasnim dan Risala Ahmed. "Rise of Humanistic Education: Are Learners 'Humans' or Simply 'Machines'?" *Crossing. Vol. 13. No. 1,* 2022, hh. 109-111.

[17] Augustinus R. Butarbutar, et al. "Psikologi Umum". (Kota Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri, 2024), hh. 77-82.

b. Kemandirian Belajar: Mengutamakan kemampuan siswa untuk menentukan jalur belajar mereka sendiri dan mengembangkan arahan diri.
c. Pentingnya Seni dan Keingintahuan: Menilai seni dan rasa ingin tahu sebagai elemen penting dalam proses pembelajaran.
d. Kurangnya Struktur Kaku: Menghindari kurikulum standar yang kaku dan penilaian yang terlalu ketat, memberikan ruang bagi fleksibilitas belajar.
e. Pendekatan Individual dan Kelompok: Mengintegrasikan strategi pembelajaran yang menghargai kesetaraan antara individu dan kelompok, memberi kebebasan untuk tumbuh.
f. Fokus pada Pertumbuhan Siswa: Memprioritaskan pertumbuhan pribadi siswa dan melindungi mereka dari tekanan eksternal untuk mendukung aktualisasi diri mereka.[18]

Mengadopsi pendekatan humanistik dalam konseling pastoral untuk anak autis berarti fokus pada perkembangan keseluruhan anak, termasuk aspek mental, emosional, sosial, dan spiritual. Pendekatan ini mendorong konselor untuk memahami setiap anak sebagai individu yang unik dengan kebutuhan spesifik. Dalam praktiknya, ini bisa melibatkan penyesuaian metode konseling untuk memenuhi kebutuhan unik anak autis, seperti menggunakan teknik komunikasi yang sesuai dengan kemampuan mereka, menyediakan lingkungan yang aman dan mendukung, serta menyesuaikan strategi intervensi untuk mempromosikan pertumbuhan dalam berbagai dimensi kehidupan anak.

Salah satu implikasi penting dari pendekatan humanistik adalah menekankan pemberdayaan anak autis untuk mengembangkan kemandirian dan otonomi mereka. Dalam konteks konseling pastoral, ini berarti membantu anak-anak mengidentifikasi dan mengeksplorasi potensi mereka secara aktif. Konselor pastoral dapat menggunakan pendekatan ini untuk mendukung anak autis dalam membangun keterampilan hidup yang penting dan merayakan pencapaian mereka. Misalnya, dengan memberikan kesempatan bagi anak untuk terlibat dalam aktivitas yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka, serta memberikan dukungan yang mendorong mereka untuk membuat keputusan dan mengambil inisiatif dalam proses pembelajaran mereka.

Pendekatan humanistik juga menekankan pentingnya kesejahteraan emosional dan spiritual. Dalam pelayanan konseling pastoral, ini berarti bahwa konselor harus menciptakan lingkungan yang mempromosikan rasa aman dan penerimaan. Konselor pastoral dapat menggunakan prinsip-prinsip spiritual untuk membantu anak autis dan keluarganya merasa lebih terhubung dan memahami pengalaman mereka dalam konteks iman. Ini termasuk menggunakan ajaran spiritual untuk

[18] Musyarrafah Sulaiman Kurdi. “Evaluasi Implementasi Desain Pendidikan Karakter Berbasis Pendekatan Humanistik”. *Elemntary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar. Vol. 4. No. 2*, 2018, hh. 128-129.

memberikan dukungan emosional, merespons kebutuhan spiritual anak, dan membantu mereka dan keluarga mereka menghadapi tantangan hidup dengan cara yang menyeluruh dan mendukung.

3. Dinamika Sosial Anak Autis

Perawatan anak dengan autisme di Panti Sosial Disabilitas Victoria menunjukkan bahwa sebagian orang tua berinteraksi dengan anak mereka seperti halnya dengan anak-anak lain, meskipun mereka tahu anak mereka memiliki autisme. Meskipun orang tua menyadari bahwa anak mereka memiliki gangguan autisme, mereka tidak selalu mengubah cara mereka berinteraksi sesuai dengan kebutuhan khusus anak tersebut. Keluarga yang memiliki anak dengan autisme seringkali menghadapi tantangan yang berbeda dibandingkan dengan keluarga yang memiliki anak tanpa autisme. Anak dengan autisme memiliki kebutuhan dan hambatan khusus yang tidak ada pada anak-anak lain, sehingga peran orang tua dan keluarga harus disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan unik anak autis tersebut.

Dinamika keluarga untuk anak-anak autis Ilham dan Opo dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk stigma sosial, perundungan, perlakuan negatif dari orang sekitar, dan penolakan dari keluarga, serta perbedaan perlakuan antara anak-anak. Ilham berasal dari keluarga yang cukup mampu dan memiliki hubungan baik antara orang tuanya. Ayah Ilham adalah warga negara Malaysia, dan ibunya adalah warga negara Indonesia yang kini tinggal di Indonesia untuk merawat Ilham dengan bantuan tenaga profesional. Di Panti Sosial Disabilitas Victoria, Ilham mendapatkan perawatan yang dirancang untuk mengembangkan potensinya, terutama dalam bidang desain, karena Ilham menunjukkan kecerdasan yang luar biasa dibandingkan dengan anak-anak autis lainnya di panti tersebut. Sebelumnya, Ilham mengalami diskriminasi dan stigma dari masyarakat serta perlakuan buruk dari guru yang menyebabkan dia berhenti sekolah dan tinggal di rumah, sering kali dimanfaatkan karena kecerdasannya. Sebaliknya, Opo adalah anak berusia enam tahun yang menghadapi berbagai tantangan kognitif namun mudah beradaptasi dengan lingkungan sosial. Sebelum tinggal di Panti Sosial Disabilitas Victoria, Opo tidak mendapatkan perawatan yang sesuai dengan kebutuhan khususnya, sering kali dibiarkan karena kurangnya pengetahuan orang tuanya tentang cara merawat anak autis. Namun, di Panti Sosial Disabilitas Victoria, Opo menerima perawatan dan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya, yang secara signifikan meningkatkan potensi dan kemampuannya.

Autisme, atau gangguan spektrum autistik, adalah gangguan perkembangan yang biasanya muncul sebelum usia tiga tahun. Gangguan ini mempengaruhi tiga area utama: interaksi sosial, komunikasi, serta minat dan perilaku yang terbatas dan berulang. Dalam panduan psikiatri, Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM-IV-APA, 2002), autisme dikategorikan

sebagai gangguan perkembangan pervasive (PDD). PDD mencakup sekelompok gangguan dengan karakteristik serupa namun dengan berbagai manifestasi dan hasil yang berbeda. Selain autisme, empat gangguan lain dalam kategori PDD adalah sindrom Asperger, gangguan disintegratif masa kanak-kanak (juga dikenal sebagai sindrom Heller), gangguan Rett, dan gangguan perkembangan pervasive yang tidak dinyatakan secara spesifik (PDD-NOS, atau autisme atipikal).[19]

Autism Spectrum Disorder (ASD) dipahami sebagai kondisi perkembangan kompleks yang menyebabkan tantangan terus-menerus dalam komunikasi sosial, minat yang terbatas, dan perilaku berulang. Meskipun autisme merupakan gangguan seumur hidup, tingkat keparahan dan dampaknya dapat bervariasi di antara individu yang mengalaminya.[20] Menurut Mash & Wolfe dalam Nur Eva, autisme adalah gangguan perkembangan serius yang gejalanya mulai terlihat sebelum anak berusia 3 tahun. Gangguan ini mencakup masalah dalam interaksi sosial timbal balik, kesulitan dalam komunikasi, perilaku stereotip, serta minat dan aktivitas yang terbatas.[21]

Nur'aeni menjelaskan bahwa istilah "autis" berasal dari kata Yunani "auto" yang berarti "sendiri," merujuk pada kondisi di mana seseorang tampak "hidup dalam dunianya sendiri." Umumnya, individu dengan autisme cenderung mengabaikan suara, penglihatan, atau peristiwa yang melibatkan mereka. Jika mereka bereaksi, reaksinya sering kali tidak sesuai dengan situasi atau bahkan tidak ada sama sekali. Mereka biasanya menghindari atau tidak merespons kontak sosial, seperti tatapan mata, sentuhan, atau bermain dengan anak lain.[22] Asrorul Mais mendefinisikan autisme sebagai gangguan perkembangan yang menyebabkan anak menutup diri. Gangguan ini mengakibatkan keterbatasan dalam komunikasi, interaksi sosial, dan fungsi otak, yang meliputi gangguan kognitif, bahasa, perilaku, dan komunikasi, serta interaksi sosial.[23] National Institute of Mental Health (NIH) menyebut autisme sebagai gangguan neurologis dan perkembangan yang memengaruhi cara individu berinteraksi, berkomunikasi, belajar, dan berperilaku. Gejala biasanya muncul dalam dua tahun pertama kehidupan. Autisme disebut "spektrum" karena ada variasi yang luas dalam jenis dan tingkat keparahan gejala.[24] Dalam DSM-5, *Autism Spectrum Disorder* (ASD) ditandai dengan kekurangan dalam komunikasi sosial dan interaksi sosial di

---

[19] Brenda Smith Myles (ed), et al. *"Autism Spectrum Disorders: A Handbook For Parents and Professionals".* (London: Praeger Publishers, 2007), h.41.

[20] Amalia Londoño Tobón. *"What Is Autism Spectrum Disorder?"* (Washington, DC: American Psychiatric Association, 2024). Akses Online: www.psychiatry.org/patients-families/autism/what-is-autism-spectrum-disorder. (Akses 19 Mei 2024).

[21] Nur Eva. *"Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus".* (Malang: Univerversitas Malang, Pendidikan Psikologi, 2015). h. 21.

[22] Nur'aeni. *"Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus".* (Purwokerto: UMP Press, 2017), h. 77.

[23] Asrorul Mais. *"Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus".* (Jember: CV Pustaka Abadi, 2016), h. 165.

[24] National Institute of Mental Health. *"Autism Spectrum Disorder".* (U.S: NIH Publication, 2022). Akses Online: https://www.nimh.nih.gov/sites/default/files/documents/health/publications/autism-spectrum-disorder/22-MH-8084-Autism-Spectrum-Disorder.pdf. (Akses 19 Mei 2024).

berbagai konteks, serta pola perilaku, minat, dan aktivitas yang terbatas dan berulang. Gangguan ini mulai tampak pada periode awal perkembangan dan memengaruhi fungsi sosial, pekerjaan, dan area lain, tanpa dapat dijelaskan oleh keterlambatan perkembangan atau ketidakmampuan intelektual secara keseluruhan.[25] Observasi di Panti Sosial Disabilitas Victoria menunjukkan bahwa anak-anak dengan autisme mengalami hambatan perkembangan yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk berkomunikasi, berinteraksi, bermain, dan belajar, serta cenderung fokus pada dunianya sendiri. Dengan demikian, autisme adalah sindrom perilaku, bukan penyakit, yang ditandai oleh pola perilaku tertentu.

Pentingnya penyesuaian pendekatan konseling untuk memenuhi kebutuhan unik setiap individu dengan autisme. Dalam konteks pelayanan pastoral konseling, penting bagi konselor untuk memahami bahwa anak-anak dengan autisme sering kali mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dan komunikasi. Mereka mungkin mengabaikan rangsangan sosial dan kesulitan beradaptasi dengan situasi sosial yang baru. Oleh karena itu, pendekatan konseling pastoral harus dirancang untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, yang memungkinkan anak-anak dengan autisme merasa nyaman dan diterima. Konselor pastoral perlu menggunakan metode yang memperhatikan kekhasan perilaku anak dan memberikan dukungan yang empatik, serta membangun komunikasi yang efektif sesuai dengan cara anak tersebut berinteraksi dan berkomunikasi.

Selain itu, penting bagi konselor pastoral untuk bekerja sama dengan keluarga anak autis dalam proses konseling. Keluarga sering menghadapi stigma, diskriminasi, dan tantangan dalam mendukung anak mereka dengan autisme. Pelayanan pastoral harus melibatkan dukungan yang holistik, membantu keluarga mengatasi kesulitan emosional dan sosial yang mereka alami. Ini mencakup memberikan pendidikan dan informasi tentang autisme, serta membantu keluarga mengembangkan strategi coping yang efektif. Dengan pendekatan yang berbasis pada empati dan pemahaman mendalam tentang kebutuhan anak serta tantangan yang dihadapi keluarga, pelayanan pastoral dapat berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup anak dengan autisme dan mendukung kesejahteraan keluarga mereka secara keseluruhan.

4. Faktor Penyebab Anak Autis

Berdasarkan hasil pelayanan konseling yang menggunakan metode wawancara, peneliti menemukan beberapa faktor penyebab autisme pada anak-anak yang diteliti:

[25] Autism Speaks. *"Autism Diagnostic Criteria: DSM-5"*. Akses Online: https://www.autismspeaks.org/autism-diagnostic-criteria-dsm-5. (Akses 19 Mei 2024).

a. Ilham: Penyebab autisme pada Ilham terkait dengan kelahiran prematur dan kurangnya nutrisi selama masa kehamilan. Kekurangan nutrisi selama perkembangan janin dapat mempengaruhi tumbuh kembang dan meningkatkan kemungkinan lahir dengan autisme.
b. Opo: Faktor penyebab autisme pada Opo melibatkan faktor genetik dari orang tua dan kekurangan nutrisi selama kehamilan. Faktor genetik dapat meningkatkan risiko, sementara kekurangan nutrisi dapat memengaruhi perkembangan janin dan berpotensi menyebabkan autisme.

Menurut Maisaroh dalam Katilik & Tjie, terdapat beberapa penyebab autisme berdasarkan penelitian medis:

a. Faktor Pranatal: Infeksi virus seperti sindrom rubella selama trimester pertama kehamilan dapat meningkatkan risiko autisme. Sindrom rubella disebabkan oleh virus yang menginfeksi berbagai sel tubuh, dan walaupun mekanisme infeksinya belum sepenuhnya dipahami, virus ini dapat mempengaruhi perkembangan janin.
b. Faktor Genetik: Genetik berperan dalam risiko autisme. Beberapa kasus autisme terkait dengan gangguan genetik, seperti sindrom fragile X, yang menyebabkan masalah perkembangan kognitif, keterlambatan bicara, dan perilaku hiperaktif.
c. Faktor Makanan: Zat kimia berbahaya dalam makanan, seperti pestisida pada sayuran, dapat memengaruhi kesehatan ibu dan janin. Pestisida dapat mengganggu fungsi gen dan berpotensi menyebabkan autisme.[26]

Secara keseluruhan, faktor penyebab autisme dapat berasal dari kondisi genetik dan biologis, serta faktor eksternal seperti lingkungan dan paparan bahan kimia. Meskipun penyebab pasti autisme belum sepenuhnya ditentukan, penelitian menunjukkan bahwa kombinasi faktor genetik, biologis, dan lingkungan berperan dalam risiko autisme.[27]

Pelayanan pastoral konseling perlu memperhitungkan faktor penyebab autisme yang melibatkan aspek genetik, biologis, dan lingkungan untuk memberikan dukungan yang efektif kepada anak-anak autis dan keluarga mereka. Dengan memahami penyebab seperti kekurangan nutrisi, faktor genetik, dan paparan bahan kimia, konselor pastoral dapat menawarkan pendekatan yang lebih spesifik dan empatik. Dukungan yang penuh perhatian dan berbasis prinsip spiritual tidak hanya membantu keluarga mengatasi stres dan stigma tetapi juga memperkuat kesejahteraan emosional dan spiritual mereka, serta menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung bagi anak-anak autis

[26] Arnold Niclats Katilik dan Jane Andreas Djie, “Penerapan Pendekatan Orff-Schulwerk untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) dalam Pembelajaran Instrumen Ritmis Sederhana*”. Jurnal Seni Musik. Vol. 12. No 1*, 2022, h. 95.

[27] *Ibid*., h. 95.

D. KESIMPULAN

Pelayanan konseling pastoral, ketika diterapkan dengan pendekatan humanistik, menawarkan dukungan yang mendalam dan holistik bagi anak-anak autis dan keluarga mereka, dengan mempertimbangkan berbagai faktor penyebab autisme seperti genetik, biologis, dan lingkungan. Temuan menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya fokus pada aspek spiritual dan emosional tetapi juga mengintegrasikan pemahaman mendalam mengenai latar belakang penyebab autisme untuk memberikan bimbingan yang lebih relevan dan empatik. Dengan menerapkan prinsip-prinsip humanistik, konselor pastoral dapat membantu mengatasi tantangan sosial dan emosional yang dihadapi keluarga, mengurangi stigma, dan memperkuat kesejahteraan holistik, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung bagi perkembangan anak-anak autis.

E. REFERENSI

Alaedein, J. M., Sharaa, A., & Khalif, F. (2020). “The Effect of Group Counseling in Reducing Parental Stress and Depression in Jordanian Mothers of Children with Autism”. *ERIC: International Journal of Education and Practice. Vol. 8. No. 3*, hh. 518-535.

Autism Speaks. (n.d). *“Autism Diagnostic Criteria: DSM-5”*. Akses Online: https://www.autismspeaks.org/autism-diagnostic-criteria-dsm-5. (Akses 19 Mei 2024).

Beek, A. V. (2017). *“Pendampingan Pastoral”.* Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Brek, Y. (2023). *“Konseling Pastoral Teori dan Penerapannya”.* Jawa Tengah: Pena Persada.

Butarbutar, A. R., et al. (2024). *“Psikologi Umum”*. Kota Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri.

Centers for Disease Control and Prevention. (2024). *“Data and Statistics on Autism Spectrum Disorder”*. U.S: CDC. Akses Online: https://www.cdc.gov/autism/data-research/.

Corey, G. (2017). *“Theory and practice of counseling and psychotherapy”.* South Africa: Cengage Learning.

Engel, J. D. (2016). *“Konseling Pastoral dan Isu-isu Kontemporer”.* Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Eva, N. (2015). *“Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus”.* Malang: Univerversitas Malang, Pendidikan Psikologi.

Haryanto, S. (2024). *“Bimbingan Konseling”.* Sukoharjo: Tahta Media Group.

Hutasoit, E. S., et al. (2023). “Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Pola Asuh Orang Tua Dalam Merawat Anak Autisme Di Sekolah Luar Biasa Anak Mandiri”. *Jurnal Ilmu Kebidanan dan Kesehatan. Vol. 14. No. 1*, hh. 28-34.

Katilik, A. N. & Djie, J. A. (2022). “Penerapan Pendekatan Orff-Schulwerk untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) dalam Pembelajaran Instrumen Ritmis Sederhana”. *Jurnal Seni Musik. Vol. 12. No 1*, hh. 91-109.

Kurdi, M. S. (2018). “Evaluasi Implementasi Desain Pendidikan Karakter Berbasis Pendekatan Humanistik”. *Elemntary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar. Vol. 4. No. 2*, hh. 125-138.

Lord, C., et al. (2020). “Autism Spectrum Disorders”. *Nature Reviews Disease Primers. Vol. 6. No. 5*, hh. 1-23.

Mais, A. (2016). *“Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus”.* Jember: CV Pustaka Abadi.

Myles, B. S. (ed), et al. (2007). *“Autism Spectrum Disorders: A Handbook for Parents and Professionals”*. London: Praeger Publishers.

Nanariain, T. A. & Pardosi, M. T. (2024). “Peran Konseling Pendeta dalam Bimbingan Rohani dan Kebiasaan Positif Bagi Pemuda Kristen”. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen. Vol. 4. No. 1*, April 2024, hh. 39-53.

National Institute of Mental Health. (2022). *“Autism Spectrum Disorder”.* U.S: NIH Publication. Akses Online: https://www.nimh.nih.gov/sites/default/files/documents/health/publications/autism-spectrum-disorder/22-MH-8084-Autism-Spectrum-Disorder.pdf.

Nur’aeni. (2017). *“Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus”.* Purwokerto: UMP Press.

Saksono, H., et al. (2023). *“Teori Belajar dalam Pembelajaran”.* Deli Serdang: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri.

Schwarzman, J. M., Millan, M. E., & Gengoux, G. W. (2022). “Predictors of Self-Reported Resilience in Parents of Autistic Children”. *ELSEVIER: Research in Autism Spectrum Disorders. Vol. 94*, h. 101954.

Siregar, H. R. & Gultom, J. (2022). “Christian Hospitality: An Entrance to Christian Pastoral Assistance and Counseling in Times of Crisis”. *Bisma: The Journal of Counseling. Vol. 6. No. 2*, h. 182-189.

Tasnim, Z. & Ahmed, R. (2022). “Rise of Humanistic Education: Are Learners ‘Humans’ or Simply ‘Machines’?” *Crossing. Vol. 13. No. 1*. hh. 106-117.

Tobón, A. L. (2024). *“What Is Autism Spectrum Disorder?”* Washington, DC: American Psychiatric Association. Akses Online: www.psychiatry.org/patients-families/autism/what-is-autism-spectrum-disorder. (Akses 19 Mei 2024)

Tu’u, T. (2007). *“Dasar-dasar Konseling Pastoral Panduan Bagi Pelayanan Konseling Gereja”*. Yogjakarta: ANDI.